

**KAJIAN HERMENEUTIKA INTERPRETASI AL-ADAB FII
MAJLISI AT-TA'ALLUMI KITAB TANBIHUL MUTA'ALLIM
KARYA KH. AHMAD MAISUR SINDI ATTURSIDY
(Analisis Etik, Moral dan Akhlak di Dalam Majelis Pembelajaran)**

**THE STUDY OF HERMENEUTICS OF AL-ADAB FII MAJLISI AT-
TA'ALLUMI KITAB TANBIHUL MUTA'ALLIM WORKS OF KH.
AHMAD MAISUR SINDI ATTURSIDY
(Analysis of Ethics, Morals and Akhlak in the Learning Council)**

Syarif Hidayat¹
IAIN Purwokerto

syarifhade2902@gmail.com

Abdul Wachid BS²
IAIN Purwokerto

filsafat.pasca.awbs.@gmail.com

ABSTRAK: Kitab tradisional yang menjadi kekayaan intelektual dunia pesantren sungguh teramat banyak. Kitab *Tanbihul Muta'allim* adalah salah satu kitab produk pesantren yang dikaji di berbagai pondok Pesantren. Kitab dengan focus kajian pada kegiatan belajar mengajar ini adalah salah satu pedoman di dalam kegiatan belajar dan mengajar di pondok pesantren. Ruang lingkup kajian dititik beratkan pada adab / etika yang harus dimiliki oleh guru dan murid. Hubungan di antara keduanya di atur sedemikian rupa dengan tujuan akan menghasilkan produk pesantren (santri) yang memiliki kekayaan akhlak, sebagai sabagai salah satu indicator keberhasilan Pendidikan pesantren. Fenomena munculnya tindak kekerasan siswa terhadap guru, maka sangat perlu penataan secara sistemik di dalam mendefinikan ulang hubungan antara guru dan murid. Oleh karena itu, pembelajaran di pondok pesantren, sangat mengedepankan akhlak, sehingga tidak jarang kita melihat begitu mencoloknya penanaman akhlak dibanding dengan Lembaga formal. Kajian hermeneutika ini, diharapkan mampu membedah aspek nilai dan impact dari kitab *tanbihul mutaallim* tersebut.

Kata kunci: etik, Hubungan guru-murid, dan penanaman.

ABSTRACT: There are so many traditional books which are the intellectual property of the pesantren world. The book *Tanbihul Muta'allim* is one of the books produced by Islamic boarding schools that have been studied in various Islamic schools. This book with a focus on teaching and learning activities is one of the guidelines in teaching and learning activities in Islamic boarding schools. The scope of the study focuses on the manners / ethics that must be possessed by teachers and students. The relationship between the two is arranged in such a way with the aim of producing a pesantren (santri) product that has a wealth of morals, as an indicator of the success of pesantren education. The phenomenon of the emergence of student violence against teachers, it is very necessary to organize a systemic way in redefining the relationship between teachers and students. Therefore, learning in Islamic boarding schools prioritizes morals, so it is not uncommon for us to see the conspicuous cultivation of morals compared to formal institutions. This hermeneutic study is expected to be able to dissect the value and impact aspects of the *tanbihul mutaallim* book.

Key words: ethic, teacher-student relationship, and value cultivation

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia dimudahkan dalam melakukan mobilisasi kehidupan, manusia bisa merasakan kemudahan lainnya seperti transportasi, pemukiman, pendidikan, komunikasi dan lain sebagainya. Kontribusi sains bagi kehidupan manusia begitu besar sehingga sains begitu terbuka dan terus berkembang. Tanggung jawab sosial ilmuwan merupakan kewajiban ilmuwan untuk memahami masalah sosial dan cara menyelesaikan masalah sosial tersebut. Tanggung jawab adalah sesuatu yang harus ada dan terletak pada bidang yang ditempati oleh manusia, seperti politisi, budayawan, dan ilmuwan. Utamanya yaitu tanggung jawab moral terkait dengan aktivitas dan penggunaan pengetahuan. Dalam kaitan ini, perlu memperhatikan sifat, dan martabat manusia, dalam menjaga keseimbangan ekosistem, dan bertanggung jawab untuk kepentingan yang lebih luas. Karena pada prinsipnya, sains berfungsi untuk mengembangkan dan memperkuat eksistensi manusia, bukan untuk menghancurkannya.¹

Etika, Moral dan Akhlak menjadi topik yang selalu hangat karena ini menjadi ukuran utama yang diakui dalam dunia pendidikan. Mengamati pemberitaan tentang meningkatnya kenakalan atau kekerasan siswa terhadap guru, maka kajian ini sangat dibutuhkan sebagai salah satu tinjauan untuk mengkomparasikan kejadian saat ini dengan konten ajaran yang ditawarkan pesantren. Perilaku siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak sistem, seperti ekosistem sekolah dan keluarga, kemudian lebih luas sistem masyarakat, kebijakan, media sosial, dan budaya. Jadi tidak hanya faktor guru².

Makalah ini menyajikan sebuah topik kajian tentang kitab yang menjadi kajian di pondok pesantren yang bernama *tanbihul mutaallim*. Kitab ini berisi *tata krama* atau pedoman relasi guru dan murid terutama di dalam kegiatan pembelajaran. Dan mendasari dari isi kitab tersebut, penulis mencoba menguraikan dahulu sosok pengarang sampai pada mengkajinya dari sudut pandang hermeneutika. Kajian ini mengetengahkan interpretasi penulis terhadap kitab tersebut dan focus pada bab ke 2 yang berjudul *al adab fii majlisi at ta'allumi*. Melalui kajian ini, penulis berupaya mencari penguatan terhadap

¹ Mokhammad Sya'roni, "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu," *Teologia* 25, no. Januari-Juni 2014 (2014): 245–270, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/346/315>.

² Efaah Ashfia, "Kasus Kekerasan Terhadap Guru Kesalahan Sistemis" (Jakarta: Kompas, 2020), <https://www.kompasiana.com/efaahashfia5328/5e85775f097f3646ae7e4b92/kasus-kekerasan-terhadap-guru-kesalahan-sistemis?page=all>.

teori yang disajikan pengarang sebagai jawaban untuk mendefinisikan ulang isi kitab dari sudut pandang hermeneutika.

B. METODE PENELITIAN

Dalam merumuskan dan menyusun artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menguraikan dan menjelaskan permasalahan yang ada, kemudian penulis analisis dengan pendekatan hermeneutika.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan karya

Menurut postingan facebook Pondok pesantren Ringinagung, KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dilahirkan pada tanggal 18 juni 1925 M di desa Tersidi Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama al-Thursidi diambil dari nama desa beliau yaitu Tursidi. Ayahnya, KH. Sarbani adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama' yang teguh dalam memperjuangkan agama dan bangsa terbukti dengan semangat beliau melawan penjajah. KH. Maisur Sindi wafat dalam usia 72 tahun pada bulan shafar tepatnya bulan Agustus tahun 1997 M di Kediri, Jawa Timur. Beliau dimakamkan di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung, Pare, Jawa Timur, sebuah pesantren yang didirikan oleh Syekh Imam Nawawi.³

a. Pendidikan

- 1) Tahun 1937: belajar di Pondok Pesantren di Pondok Lirab, Kab. Kebumen, Jawa Tengah, yang mana pondok tersebut khusus mengkaji ilmu alat yang meliputi Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Mantiq, Ilmu Bayan, dan lain-lain.
- 2) Tahun 1940: belajar di Pondok Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun.
- 3) Tahun 1941: Belajar di Pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur, kemudian di sinilah beliau mendirikan Madrasah Mafatihul Huda
- 4) Tahun 1942: Belajar di Pondok Pesantren Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur. Kemudian, beliau pulang ke kampungnya di desa Tersidi karena pada waktu itu terjadi penjajahan Jepang.

³ Pondokringinagung, "Mengenang KH. A. Maisur Sindi, Pengarang Kitab Tanbihul Muta'alim," *Facebook.Com*, last modified 2020, accessed January 15, 2020, https://web.facebook.com/pondokringinagung/posts/mengenang-kh-a-maisur-sindi-pengarang-kitab-tanbihul-mutaalim-ayahanda-kh-munshi/3886789854725852/?_rdc=1&_rdr.

b. Kegelisahan Maisur Sindi

Beliau sangat memperhatikan masa depan anak didiknya dan masa depan umatnya, karena masa depan umat atau bangsa terletak pada pemuda. Parahnya lagi, bangsa ini miskin figur yang bisa jadi contoh kongkret, serta ditauladani oleh masyarakat. Maka tidak heran jika pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme laksana kapal tanpa pedoman di tengah luasnya samudra.

Menurunnya moral bangsa bukan hanya karena disebabkan minimnya figur panutan namun juga kelemahan generasi muda seperti kami ini yang tak banyak menguasai bahasa Arab. Sehingga tidak mampu membaca teks klasik yang sebenarnya terdapat banyak poin akhlak dalam kehidupan.

c. Karya-karya Kyai Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

Karya-karya KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi ada 25 kitab, diantaranya;

- 1) Tanbihul Muta'allim (karangan yang pertama dan terpopuler)
- 2) Tadzribunnujaba'
- 3) Nailul 'Amal Fii Qowa'idul 'i'lal
- 4) Tanbidzul Bayan
- 5) Tamridz dll.

2. Pengertian Hermeneutik

Dari sudut pandang etimologi, "hermeneutik" atau "hermeneutika" merupakan sinonim dari "hermeneutic" (tanpa "s") dan "hermeneutics" (dengan huruf "s"). Maksud dari kata yang pertama adalah sebagai sebuah bentuk kata sifat (adjective) yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti "ketafsiran", menunjuk kepada "keadaan" atau sifat yang terdapat dalam satu (kegiatan) penafsiran. Sementara kata yang kedua (hermeneutics) adalah kata benda (noun). Menurut Fahrudin, kata ini (hermeneutika) mengandung tiga arti:

- a. Ilmu penafsiran
- b. Ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis.
- c. Penafsiran yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran atas teks atau kitab suci.

Sebagai ilmu, hermeneutika harus menggunakan metode ilmiah untuk menggali makna, tetap rasional dan dapat diuji. Sebagai sebuah karya seni harus menghadirkan hal-

hal indah terkait interpretasi. Sedangkan dari sudut pandang filosofis, hermeneutika adalah aliran filosofis yang mempelajari dan memahami hakikat "benda". Ini bisa berarti teks (dokumen resmi), manuskrip kuno, lontar, peristiwa, pemikiran dan wahyu atau kitab suci, yang semuanya merupakan objek tafsir hermeneutika⁴.

3. Pengertian Etik, Moral dan Akhlak

Etika lahir dari perubahan sosial, perbedaan antara moralitas dan etika, fungsi etika dalam kehidupan masyarakat, serta metode-metodenya. Saya ingin memperlihatkan bahwa etika, meskipun kadang-kadang dianggap kambing yang merusak tanaman tradisi norma-norma alim, namun dalam kenyataan merupakan tukang kebun yang membantu agar masyarakat menemukan norma-norma kehidupan bersama yang wajar. Etika dimengerti sebagai refleksi kritis atas segala claim normatif dan ideologis⁵. Secara linguistik, istilah moralitas mengacu pada sifat universal manusia, temperamen, temperamen, kebiasaan dan ketertiban, yang terpuji dan tercela. Menurut Ibn Manzur (Ibn Manzur), moralitas pada dasarnya adalah dimensi esoterik jiwa dan kodrat manusia. Dan ciri khasnya, hasanah (baik) dan qabihah⁶.

Abdul Majid mendefinisikan etika sebagai ilmu yang mempelajari pikiran orang dan dapat menilai baik atau buruknya etika. Ia meyakini bahwa dari sudut pandang filosofis, tujuan etika adalah memperoleh konsep yang sama tentang ukuran perilaku baik dan buruk serta menjadi barometer yang dapat dipahami oleh akal manusia setiap saat dan di mana pun. Ini karena moralitas berasal dari teori atau filsafat, bukan agama. Pada saat yang sama akhlak diberikan makna yang lebih dalam, karena dalam Islam ilmu akhlak mengajarkan yang baik dan yang jahat berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Mengemukakan tiga alasan yang memperdalam akhlak, yaitu: Pertama, Akar akhlak adalah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, moralitas lebih universal dan komprehensif. Ketiga, dalam Islam, orang yang berkarakter tinggi akan dibimbingNya⁷.

Jika menelaah lebih dalam dan mengaitkannya dengan konteks kalimat tersebut maka istilah moralitas, etika dan moralitas memiliki arti yang berbeda-beda. Moralitas

⁴ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*, Revisi. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), https://books.google.co.id/books?id=0WaKBAAQBAJ&dq=hermeneutika+hukum&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

⁵ Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Elektronik. (Yogyakarta, 1992). Hal 27.

⁶ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim*, n.d.,

https://books.google.co.id/books?id=CRRkDwAAQBAJ&dq=etika+muslim&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

⁷ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlaq Tasawuf, Menyelami Kesucian Diri*, ed. Dony Hendriawan, Pertama. (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hal. 12

https://books.google.co.id/books?id=DKroDwAAQBAJ&dq=wathoni&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

mengacu pada doktrin baik dan buruk tentang perilaku, sikap, tugas, dan karakter. Moralitas adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas benar, salah, benar, dan salah dari kepribadian, temperamen, keinginan, pendapat atau perilaku. Definisi benar dan salah dalam penilaian moral adalah seluruh masyarakat. Perilaku moral, baik, buruk, salah, dan benar dinilai dari sudut pandang hukum dalam ajaran agama. Sesuai dengan makna aslinya moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* kata jama' dari *mos*, artinya adalah adat kebiasaan yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Oleh karena itu, untuk mengukur kualitas perilaku manusia dapat dilihat apakah perilaku tersebut sesuai dengan kebiasaan yang diterima secara umum oleh entitas sosial atau lingkungan tertentu. Karena dapat dikatakan baik atau buruk, maka perilaku tersebut memihak secara moral. Dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia", moralitas diartikan sebagai pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral. Karena itu, etika adalah ilmu tentang kebaikan dan kejahatan tentang hak dan kewajiban moral.⁸

Persamaan di antara ketiganya adalah bahwa semua mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Prinsip atau aturan hidup manusia yang mengukur martabat dan harga diri manusia. Secara garis besar, etika adalah ilmu, moral adalah Batasan atau ukuran berdasar nilai filosofis masyarakat, sedangkan akhlak adalah ukuran perilaku yang bersifat *transcendental* bersumber dari nash.

4. Kandungan Bab Al Adab Fii Majlisi At Ta'allumi Kitab Tanbihul Mutaallim

Sebagian besar masyarakat memandang dunia pesantren identik dengan kitab kuning. Kitab kuning merupakan pengetahuan agama Islam, seperti fiqih, tafsir tasawuf, dan lain-lain. Kitab-kitab itu merupakan warisan intelektual muslim dan ulama zaman klasik. Dinamakan kitab kuning karena memang kitab-kitab yang digunakan oleh para santri dicetak dengan warna kertas kuning. Kitab kuning juga sering disebut dengan kitab gundul karena kitab tersebut tidak berharakat (gundul). Pengkajian kitab kuning merupakan tradisi keilmuan terpenting dan menjadi identitas pesantren.

Dalam tradisi pesantren,⁹ ketika kiai sedang membaca kitab kuning, para santri memberi makna dengan tanda-tanda atau simbol khusus pada kitab-kitabnya sesuai dengan ajaran gurunya tentang *ngasah-ngasahi*. Ciri-ciri teknik baku adalah para santri

⁸ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, IAIB Press (Serang: IAIB Press, 2015). Hal. 8

⁹ Toha Machsum, "Identitas Dalam Sastra Pesantren Di Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 3 (2013).

membubuhkan makna dengan tanda-tanda yang sudah berlaku dalam ilmu nahwu dan sorof, seperti simbol-simbol yang memiliki arti tertentu atau lazimnya seperti pemaknaan untuk struktur Arab yang khobar, muftada, dan sebagainya.¹⁰

a. Anatomi kitab

1) Materi

Kitab tanbihul mutaallim adalah kitab akhlak yang disusun dalam skema *bait-bait* agar mudah dihafalkan oleh para siswa. Kitab ini berisi 9 bab sebagai berikut:

- a) Bab 1: Adab sebelum datang ke tempat belajar.
- b) Bab 2: Adab ketika sudah di tempat belajar.
- c) Bab 3: Adab ketika sudah selesai belajar.
- d) Bab 4: Adab terhadap diri sendiri.
- e) Bab 5: Adab terhadap orang tua.
- f) Bab 6: Adab terhadap guru.
- g) Bab 7: Adab terhadap ilmu.
- h) Bab 8: Sempurnanya nikmat seorang guru kepada muridnya dan sebaliknya.
- i) Bab 9: Ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari.

2) Bab *al adab fii majlisi at ta'allumi*

Pada bab ini terdapat tiga bait kalimat syair. Secara matan adalah sebagai berikut:

1. وَلِيَجْلِسَنَّ فِي وَقَارِهِيبَةِ بِمَكَا نِ بَارِزِ لَاءِ قِي يَعْتَادُ قَدْ قَبْلًا

Secara Bahasa artinya adalah: “dan duduklah dengan tenang, (merasa) takut, di tempat yang layak untuk menghadap (guru)” Pada bait ini, Akhlak sebaiknya diterapkan di dalam kelas adalah,

- a) menempatkan diri di tempat duduknya dengan sikap tenang,
- b) duduk di tempat yang jelas, artinya dapat dengan mudah dilihat oleh guru.

Tidak dianjurkan untuk memilih duduk di belakang

- c) posisikan agar lebih dekat dengan guru.

2. يَنْفُتْحُ يَحْتَمُ مَجْلِسًا بِحَمْدِ لَةِ ثُمَّ صَلَاةِ النَّبِيِّ تَوْفِيْقَهُ سَاءَ لَا

¹⁰ Ibid.

Secara kebahasaan artinya adalah: “memulai dan mengakhiri majlis dengan membaca hamdalah, kemudian bershalawat kepada Nabi untuk meminta pertolongan Allah. Pada bait ini, setelah memasuki majlis (tempat belajar), akhlak yang baik menjadi pedoman adalah:

a) Memulai dengan membaca alfatihah.

Menunjukkan hubungan *transcendental* segala kegiatan kita, semua besumber dan akan kembali kepadanya. Imam Nawawi mengatakan¹¹

“Disunnahkan oleh para ulama untuk membuka majelis hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menutupnya dengan pembacaan Al Qur’an oleh seorang qori’ yang bagus suaranya. Ia membaca ayat yang mudah dari Al Qur’an. Qori’ dalam acara seperti ini hendaklah membaca ayat yang sesuai dengan majelis tersebut. Ayat-ayat yang dibaca hendaklah ayat-ayat berisi harap, takut, nasehat, perintah zuhud di dunia dan juga motivasi untuk semangat menggapai akhirat dan memperpendek angan-angan bahwa hidup bukanlah selamanya, juga ayat yang berisi penjelasan akhlak yang mulia.” (At Tibyan, hal. 112).

b) Membaca doa (shalawat) kepada nabi, dan berdoa semoga diberi pertolongan (berupa kemudahan) di dalam kegiatan belajar.

c) Mengakhiri nantinya dengan membaca alfatihah.

3. يُصْغِي لِمَا شِخُّهُ يُلْقِيهِ مُعْتَنِيًا أَلْفَهُمْ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيدِ مَا شَكَلَا

Secara kebahasaan artinya adalah: “memperhatikan kepada sesuatu yang dijelaskan oleh guru, memahami, menulis, untuk (tujuan) mengikat juga (menulis) hal yang samar (tidak jelas). Menurut Sudarmanto¹², Manfaat catatan dan ringkasan adalah sebagai berikut:

a) Membantu mengingat ide atau fakta

b) Membedakan ide atau gagasan yg berlawanan

¹¹ Hafdzah Diary, “Hukum Membaca Kalam Ilahi, Al-Fatihah Bersama-Sama Sebelum Memulai Acara,” *Wordpress.Com*, last modified 2018, accessed January 14, 2021, Hukum Membaca Kalam Ilahi, Al-Fatihah Bersama-sama Sebelum Memulai Acara.

¹² Martiniis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, 1st ed. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007). Hal 154

- c) Mempertanyakan kebenaran dan ketepatan pernyataan
- d) Menaruh perhatian pada bagian yg memiliki bobot dan makna penting

Dengan demikian, berdasar bait karangan Mansur Sindi di atas, Etika di dalam belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan guru
- b) Mencerna untuk memprosesnya di dalam pikirannya
- c) Membuat catatan-catatan sebagai kumpulan poin utama, baik sebagai catatan (pengetahuan baru) maupun catatan-catatan sesuatu yang belum dipahami. Catatan pertanyaan itu nantinya ditanyakan kepada guru.

b. Relasi Isi dengan Kitab Adab A'lim Wa Muta'allim Karangan Gurunya

KH Hasyim Asyari, dalam Kitabnya *Adab A'lim Wa Muta'allim*, menulis ada sepuluh macam etika yang harus diperhatikan dalam belajar, yaitu: (1) membersihkan hati, (2) niat mencari ilmu lillah ta'ala (hanya karena Allah), (3) mempercepat belajar bila ada kesempatan, (4) menerima anugerah Tuhan (qona'ah), (5) membagi waktu sebanyak-banyaknya, (6) tidak makan dan minum banyak, (7) menjauhi kebaikan Hal-hal, (8) menghindari makan makanan yang menyebabkan kemalasan dan menurunkan kecerdasan, (9) mengurangi tidur tanpa mengganggu kesehatan, (10) menghindari interaksi yang tidak berguna, terutama terhadap lawan jenis.^{13,14}

c. Dimensi Sastra Kitab

Di lingkungan pesantren, tradisi seni dan kesusastraan sebagai budaya sudah tidak tabu lagi, inilah warisan dari kegiatan logistik yang shaleh. Misalnya, di masa Wali Songo, sastra dan seni memainkan peran penting dalam mendakwahkan Islam. Sejauh ini, hal tersebut masih dipertahankan oleh seniman, penulis, dan budayawan dengan latar belakang di pesantren.¹⁵

Menurut Karsono, "Singir" merupakan salah satu bentuk kesusastraan dan kesenian berupa puisi tradisional Jawa. Bentuk ini hampir mirip dengan syair dalam sastra

¹³ Mochamad Syaifudin, "Relasi Guru – Murid; Kajian Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari," *Qudwatuna* 1, no. 1 (2018).

¹⁴ Erry Fujo Dwilaksono and M Miftahul Ulum, "TARBAWI : JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION Url : [Http://Studentjournal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Tarbawi](http://Studentjournal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Tarbawi) PEMIKIRIAN KH . HASYIM ASY " ARI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA (Telaah Kitab Âdâb Al- „ Âlim Wa Al - Muta," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 37–50.

¹⁵ Muh Sungaidi, "Pesantren, Dakwah Islam Dan Sastra," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2019): 43–66.

Melayu. Singir diyakini berasal dari syair, yaitu salah satu bentuk kesusastraan dan kesenian Melayu yang masuk ke dalam tradisi kesusastraan Jawa karena adanya kontak antara sastra Jawa dan sastra Melayu.¹⁶

Meski tidak menarik perhatian para ahli, Singir tetap berkembang pesat di kalangan santri. Keberadaan singir telah merubah tingkah laku masyarakat dan masyarakat Jawa di sekitar keraton dalam berbagai budaya, yaitu menggunakan singir sebagai sarana untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai budaya Islam. Meskipun bahasa Jawa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ekspresi lisan dan tulisan, namun warna Arab-Islam sangat kuat dalam membentuk struktur karya. Munculnya visi, misi, tujuan, bentuk dan ekspresi, serta penggunaan unsur-unsur puitis dan tertulis dalam karya sastra yang erat kaitannya dengan tradisi Islam Arab, semua membuktikan hal tersebut.

Keberadaan singir dalam masyarakat santri tidak terlepas dari fungsinya sebagai alat atau sarana pembelajaran dalam masyarakat santri yaitu penggunaan singir sebagai buku ajar dalam proses pembelajaran di pesantren, mulai dari etika / etika, tauhid, fiqh, mata kuliah sejarah hingga pengajaran bahasa arab. Cabang-cabang bahasa dan linguistik. Karena puisi Jawa memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran masyarakat santri, maka tujuan utama tulisan ini adalah untuk mengungkap sejauh mana pengaruh singir terhadap masyarakat santri dan keefektifan karya dalam mempelajari berbagai materi ilmiah di masyarakat pengguna.

Singir merupakan sastra tradisional yang awalnya ditulis dengan aksara pegon. Dalam kesempatan yang sama, Darnawi mengemukakan bahwa singir adalah salah satu produk sastra dalam penciptaan puisi di pesantren. Bentuknya sama dengan puisi-puisi dalam khazanah sastra kuno, terdiri dari empat baris. Setiap rima adalah aaaa dan memiliki suku kata tetap. Selain itu, setiap baris biasanya berisi dua belas suku kata. Topik yang dikandung dalam syiir, biasanya bermuatan sejarah Islam, Alquran, akhlak, atau cerita tentang kehidupan Islam.

Kekhasan bahasa Arab adalah banyaknya penggunaan partikel (*'awāmil*), maka santri juga dibekali, salah satunya, melalui kitab tafrihat al-wildān fī tarjamah *kifāyatu as-sibyān fī awāmil al-jurjān karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānnī*. Pada arah sintaksis--

¹⁶ Salfia Rahmawati, "Ajaran Islam Dalam Naskah-Naskah Singir Koleksi FSUI Sebagai Bentuk Persinggungan Budaya Islam-Jawa: Kajian Intertekstualitas," *Buletin Al-Turas* 21, no. 2 (2020).

merangkai kata dalam konstruksi kalimat-- yang terkenal dengan ilmu nahwu diajarkan dari kitab *al-jurūmīyah*, *imriī*, *alfīyah ibn mālik* hingga syarahnya, yaitu *ibn ‘aqīl ala alfīyah*, kitab seribu kuplet yang banyak dihapal oleh santri dan diajarkan melalui pelaguan dengan kaidah tertentu (ilmu ‘arud), termasuk kitab tata bahasa yang saya sebutkan di atas. Teks tersusun dari baris-baris gatra yang tersusun koheren dan struktur berima, sehingga mudah dinyanyikan¹⁷.

Syiir adalah salah satu bentuk puisi Klasik Jawa, suatu bentuk pengalaman imajinatif yang disampaikan oleh pengarang melalui bahasa secara ringkas, ringkas dan ekspresif. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat jasmaniah atau kenyataan melainkan juga mengungkapkan pengalaman batin atau rohaniah. Syiir seringkali memotret masa tertentu dan akan menjadi cerminan di masa tertentu pula. Selain itu, syiir itu penuh dengan muatan rohani, seperti penggambaran (hakikat) maut dan ajaran serta akidah Islam di dalamnya. Syiir merupakan jenis puisi sufistik.

Dengan demikian pemahaman yang komprehensif terhadap puisi sufistik menjadi penting karena pengalaman batin yang terkandung di dalamnya dapat mencerahkan jiwa bagi pembacanya. Para pembaca Shiir dapat belajar dari pengalaman batin mereka sendiri. Hikmah meliputi gambaran jiwa spiritual pembaca setelah melakukan penyempurnaan spiritual. Dengan cara ini, pembaca tidak hanya dapat membentuk kepribadian yang lembut dan halus melalui puisi tasawuf yang hidup, tetapi juga memahami dasar Islam sebagai pengalaman estetika transendental yang erat kaitannya dengan Tauhid.¹⁸ Karya sastra bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung akhlak tinggi dan dapat meningkatkan martabat manusia.” Berdasarkan hal tersebut, karya sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi moral kepada pembacanya.¹⁹

5. Konsep Etika, Akhlak dan Moral dalam Bab Al Adab Fii Majlisi At Ta’allumi

Ketika agama berbicara tentang topik moral, biasanya ia berdakwah, yaitu berusaha menginspirasi ilham agar umatnya dapat menjunjung tinggi nilai dan norma yang diterimanya berdasarkan keyakinan. Filsafat percaya bahwa ketika filsafat

¹⁷ Sungaidi, “Pesantren, Dakwah Islam Dan Sastra.”

¹⁸ Muhamad Burhanudin, “Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren,” *Jurnal Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017): 35–42, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.

¹⁹ Risma Khairun Nisya, “Prosa Fiksi Realistik Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa,” *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2018): 52–58.

berurusan dengan tema moral, ia hanya mencoba menunjukkan bahwa perilaku tertentu harus dianggap baik atau buruk dengan menunjukkan alasan rasional. Demikian juga ada perbedaan tentang kesalahan moral. Dalam konteks agama, kesalahan moral adalah dosa, artinya orang beragama akan merasa di dalam hati dihadapan Tuhan karena melanggar perintah Tuhan. Dari perspektif filosofi moral, kesalahan moral merupakan pelanggaran terhadap prinsip moral yang sesuai. Oleh karena itu, kesalahan moral di sini pada dasarnya merupakan kontradiksi yang rasional.^{20, 21}

Ibn Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat dalam jiwa batin yang mendorongnya untuk bertindak tanpa berpikir dan pertimbangan.²² Pengambilan konklusi dari ketiga bait syair tersebut terdapat pada pengertian untuk;

1. Mengawali dan mengakhiri seluruh kegiatan yang baik (terutama belajar) adalah selalu dengan menyandarkan diri pada sang pencipta. Hal ini masuk sebagai pranata akhlak manusia (kepada Tuhan).
2. Mengalami proses pembelajaran dengan posisi aktif untuk mencatat sampai dengan menyimpulkannya sebagai bagian dari etika orang yang belajar.
3. Hadir dan memperhatikan gurunya, dengan mengambil tempat yang tepat, yakni tidak terlalu jauh dengan gurunya. Hal ini dimaksudkan agar interaksi di antara keduanya akan lebih intens. Bila posisi orang yang belajar terlalu jauh dengan guru, maka ia akan merugi karena kurang dikenal guru.

Dalam kajian itu, teks-teks singir ternyata memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Al Qur'an dan hadits yang memang menjadi sumber atau rujukan pembuatannya. Meskipun ajaran Islam sangat kaya, namun budaya lokal (Jawa) tidak diabaikan saat menulis singir. Metode membaca yang berkembang (seperti tradisi kera) menjadi menarik karena teknologi ini dapat membantu siswa (siswa) dalam mengaji dan memahami ajaran Islam. Ini merupakan bagian dari karya religiusisasi, salah satunya melalui adaptasi budaya lokal.²³

²⁰ K Bertens, *Etika*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 2007), https://books.google.co.id/books?id=wSTf79ehWuAC&dq=etika&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

²¹ (Bertens, 2007:37)

²² Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika," *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018): 1–30.

²³ Rahmawati, "Ajaran Islam Dalam Naskah-Naskah Singir Koleksi FSUI Sebagai Bentuk Persinggungan Budaya Islam-Jawa: Kajian Intertekstualitas."

D. SIMPULAN

Dimensi etika, akhlak dan moral sangat kental dibahas di dalam kitab *tanbihul mutaallim*. Pedoman bagi siswa disampaikan begitu jelas dimulai dari mengambil posisi duduk, bacaan-bacaan yang diucapkan di awal kegiatan dan di penutupannya. Tidak terkecuali apa yang harus dilakukan oleh siswa ketika sedang belajar. Artinya, pengarang kitab ini betul-betul detil dan menaruh harapan agar proses pembelajaran berlangsung efektif (dua arah). Pada bagian lain, pengarang kitab juga meminta siswa untuk memperhatikan dengan cara mencatat hal-hal baru dan hal-hal yang dianggap sulit untuk dijadikan bahan pertanyaan kepada guru.

Demikian kajian kitab dari sudut pandang hermeneutika. Setiap penerjemahan di dalam teks-teks di dunia pesantren selalu di akhiri dengan kalimat *wallohu a'lam bimurodih*. Penerjemahan atau bahkan penafsiran terhadap sebuah teks, adalah sesuatu yang lazimnya dilakukan oleh penerjemah, atau penafsir berdasarkan disiplin ilmunya atau sudut pandang masing. Artinya, hasil dari prosesnya bisa jadi sama dengan maksud pembuat asli teks tersebut, atau bisa jadi berbeda. Semua proses penerjemahan atau penafsiran sebenarnya adalah sebuah proses mencari kebenaran sebuah ilmu. Sehingga, semoga ini memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashfia, Efaah. “Kasus Kekerasan Terhadap Guru Kesalahan Sistemis.” Jakarta: Kompas, 2020.
<https://www.kompasiana.com/efaahashfia5328/5e85775f097f3646ae7e4b92/kasus-kekerasan-terhadap-guru-kesalahan-sistemis?page=all>.
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. IAIB Press. Serang: IAIB Press, 2015.
- Bertens, K. *Etika*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 2007.
https://books.google.co.id/books?id=wSTf79ehWuAC&dq=etika&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Burhanudin, Muhamad. “Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren.” *Jurnal Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017): 35–42. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Diary, Hafdzah. “Hukum Membaca Kalam Ilahi, Al-Fatihah Bersama-Sama Sebelum Memulai Acara.” *Wordpress.Com*. Last modified 2018. Accessed January 14, 2021.
Hukum Membaca Kalam Ilahi, Al-Fatihah Bersama-sama Sebelum Memulai Acara.
- Dwilaksono, Erry Fujo, and M Miftahul Ulum. “*Tarbawi : Journal On Islamic Education*

Url : [Http://Studentjournal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Tarbawi](http://Studentjournal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Tarbawi) Pemikiran Kh . Hasyim Asy “ Ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia (Telaah Kitab Âdâb Al- , Âlim Wa Al - Muta.” *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 37–50.

Fauzi, Ichwan. *Etika Muslim*, n.d. https://books.google.co.id/books?id=CRRkDwAAQBAJ&dq=etika+muslim&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

Hamidi, Jazim. *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*. Revisi. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011. https://books.google.co.id/books?id=0WaKBAAAQBAJ&dq=hermeneutika+hukum&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

Machsum, Toha. “*Identitas Dalam Sastra Pesantren Di Jawa Timur.*” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 3 (2013).

Nisya, Risma Khairun. “*Prosa Fiksi Realistik Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa.*” *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2018): 52–58.

Pondokringinagung. “*Mengenang KH. A. Maisur Sindi, Pengarang Kitab Tanbihul Muta'alim.*” *Facebook.Com*. Last modified 2020. Accessed January 15, 2020. https://web.facebook.com/pondokringinagung/posts/mengenang-kh-a-maisur-sindi-pengarang-kitab-tanbihul-mutaalim-ayahanda-kh-munshi/3886789854725852/?_rdc=1&_rdr.

Rahmawati, Salfia. “*Ajaran Islam Dalam Naskah-Naskah Singir Koleksi FSUI Sebagai Bentuk Persinggungan Budaya Islam-Jawa: Kajian Intertekstualitas.*” *Buletin Al-Turas* 21, no. 2 (2020).

Reksiana. “*Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika.*” *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018): 1–30.

Sungaidi, Muh. “*Pesantren, Dakwah Islam Dan Sastra.*” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2019): 43–66.

Suseno, Frans Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Elektronik. Yogyakarta, 1992.

Sya'roni, Mokhammad. “*Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu.*” *Teologia* 25, no. Januari-Juni 2014 (2014): 245–270. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/346/315>.

Syaifudin, Mochamad. “*Relasi Guru – Murid; Kajian Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari.*” *Qudwatuna* 1, no. 1 (2018).

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Ahlak Tasawuf, Menyelami Kesucian Diri*. Edited by Dony Hendriawan. Pertama. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020. https://books.google.co.id/books?id=DKroDwAAQBAJ&dq=wathoni&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

Yamin, Martiniis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. 1st ed. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.